

**KEARIFAN LOKAL RITUAL NEDE
DALAM TRADISI MEMINTA HUJAN MASYARAKAT DESA SENYIUR**

Bahtiar Hidayat¹, Zulkarnaen Hadi², Ridwan Markama³

Universitas Hamzanwadi

Email: bahtiarlong@gmail.com

Diterima: 13/08/2026; Direvisi: 02/09/2026; Diterbitkan: 13/09/2026

ABSTRAK

Ritual adat merupakan bagian penting dari kearifan lokal yang tidak hanya merepresentasikan warisan budaya, tetapi juga memuat nilai religius dan sosial yang berperan dalam kehidupan masyarakat. Di tengah modernisasi dan perubahan lingkungan, keberadaan tradisi lokal seperti Ritual Nede penting dikaji untuk memahami nilai yang terkandung di dalamnya serta keberlanjutannya dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan Ritual Nede, mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya, serta mengkaji eksistensinya dalam kehidupan masyarakat Desa Senyiur, Kecamatan Keruak, Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan informan yang dipilih secara *purposive*, meliputi tokoh adat, tokoh agama, sesepuh masyarakat, dan masyarakat yang terlibat dalam Ritual Nede. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ritual Nede dilaksanakan melalui rangkaian kegiatan yang memadukan praktik adat dan ajaran Islam, mulai dari persiapan spiritual hingga doa bersama dan makan bersama. Ritual ini mengandung nilai religius, gotong royong, solidaritas sosial, kebersamaan, rasa syukur, kepedulian terhadap lingkungan, dan penghormatan terhadap warisan budaya leluhur. Eksistensi Ritual Nede tetap terjaga melalui partisipasi masyarakat serta peran tokoh adat dan tokoh agama dalam pewarisan dan pelestarian tradisi. Ritual Nede tidak hanya menjadi bentuk ikhtiar spiritual untuk memohon hujan, tetapi juga berfungsi sebagai media penguatan solidaritas sosial dan pelestarian identitas budaya masyarakat Desa Senyiur.

Kata kunci: Ritual Nede; kearifan lokal; masyarakat Sasak; tradisi meminta hujan; pelestarian budaya.

ABSTRACT

Traditional rituals are an important part of local wisdom that not only represents cultural heritage but also embodies religious and social values that contribute to community life. Amid modernization and environmental changes, the existence of local traditions such as the Nede Ritual is important to examine in order to understand their underlying values and continuity within the community. This study aims to analyze the implementation of the Nede Ritual, identify the local wisdom values embedded in it, and examine its existence in the social life of the people of Senyiur Village, Keruak District, East Lombok Regency. This study employed a qualitative approach with informants selected through *purposive* sampling, consisting of customary leaders, religious leaders, community elders, and residents involved in the Nede Ritual. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation and analyzed using the Miles and Huberman model through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that the Nede Ritual consists of a series of activities that integrate customary practices with Islamic teachings, from spiritual preparation to collective prayers and communal meals. The ritual embodies religious values, mutual cooperation, social solidarity, togetherness, gratitude, environmental awareness, and respect for ancestral cultural heritage. Its continued existence is supported by community participation and the roles of customary and religious leaders in transmitting and preserving the tradition. Thus, the Nede Ritual functions not only as a spiritual effort to pray for rain but also as a medium for strengthening social solidarity and preserving the cultural identity of the Senyiur Village community.

Keywords: Nede Ritual; local wisdom; Sasak community; rain-requesting tradition; cultural preservation.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya, tradisi, dan praktik sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Keragaman tersebut tidak hanya menjadi identitas suatu kelompok masyarakat, tetapi juga mengandung pengetahuan, nilai, norma, dan praktik yang diwariskan antargenerasi sebagai pedoman dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Dalam konteks tersebut, kearifan lokal memiliki posisi penting karena terbentuk melalui pengalaman masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan alam maupun sosialnya. Kearifan lokal juga berperan dalam membangun identitas budaya dan kebangsaan serta mempertahankan nilai-nilai kehidupan bersama di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung (Febrianty et al., 2023; Widnyana et al., 2025).

Hubungan antara kearifan lokal dan lingkungan dapat ditemukan dalam berbagai praktik budaya masyarakat Indonesia. Pada masyarakat adat Manggarai, misalnya, kearifan lokal diwujudkan melalui praktik yang berkaitan dengan pelestarian sumber daya air dan lingkungan sebagai bagian dari keberlangsungan kehidupan masyarakat (Niman et al., 2023). Praktik *sasi* pada masyarakat di Bumi Anim Ha juga menunjukkan bagaimana aturan adat berfungsi dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian alam (Lestari et al., 2025). Sementara itu, ritual *Martangiang hu Aek* pada masyarakat Batak Toba memperlihatkan adanya hubungan antara praktik ritual, keyakinan spiritual, dan keberadaan sumber daya air dalam kehidupan masyarakat (Sitanggang et al., 2025). Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa kearifan lokal tidak dapat dipahami hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai pengetahuan dan praktik yang merefleksikan cara masyarakat memaknai hubungan manusia, alam, dan kekuatan spiritual.

Ritual sebagai salah satu bentuk ekspresi budaya juga memiliki dimensi sosial, religius, dan simbolik. Sebuah ritual dapat menjadi ruang bagi masyarakat untuk mengekspresikan keyakinan, mempertahankan norma, memperkuat hubungan sosial, sekaligus mewariskan makna budaya kepada generasi berikutnya. Rohman (2025) menunjukkan bahwa suatu ritual memiliki dimensi nilai yang berkaitan dengan kehidupan spiritual dan pemaknaan terhadap sesuatu yang dianggap sakral. Dalam praktik masyarakat tertentu, ritual juga menjadi sarana untuk memperkuat identitas dan membangun ikatan kolektif. Hal tersebut terlihat dalam ritual Moritana pada masyarakat penganut kepercayaan Marapu yang tidak hanya berkaitan dengan permohonan spiritual, tetapi juga menjadi bagian dari identitas kolektif masyarakat (Pati et al., 2024). Dengan demikian, keberadaan ritual perlu dipahami secara lebih luas, bukan semata-mata dari tujuan praktisnya, tetapi juga dari makna sosial dan budaya yang membuatnya tetap dipertahankan.

Salah satu persoalan yang secara langsung berkaitan dengan keberlangsungan kehidupan masyarakat agraris adalah ketersediaan air dan curah hujan. Ketergantungan masyarakat terhadap hujan menjadikan musim kemarau berkepanjangan sebagai persoalan yang tidak hanya berdampak pada pertanian, tetapi juga pada kehidupan sosial masyarakat. Dalam kondisi tersebut, masyarakat mengembangkan berbagai bentuk pengetahuan dan praktik budaya sebagai respons terhadap ketidakpastian lingkungan. Pada masyarakat Sasak di Lombok, salah satu bentuk praktik tersebut adalah Ritual Nede, yaitu tradisi memohon hujan yang dilakukan ketika terjadi kekeringan atau kondisi ketika hujan sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Husna et al. (2024) menjelaskan bahwa tradisi *Nunas Nede* memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan permohonan masyarakat terhadap datangnya hujan. Praktik serupa juga ditemukan dalam penelitian Oktaviani et al. (2021) yang menunjukkan bahwa Ritual Nede di Makam Embung Puntiq merupakan tradisi masyarakat untuk meminta hujan sekaligus menjadi bagian dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat.

Ritual Nede tidak berdiri sendiri sebagai praktik permohonan hujan, tetapi melibatkan berbagai unsur masyarakat, termasuk tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat yang berpartisipasi dalam pelaksanaannya. Di dalamnya terdapat rangkaian tindakan, simbol, aturan adat, serta praktik keagamaan yang memberikan makna tertentu bagi masyarakat. Pahmi dan Zakariah (2021) menemukan bahwa prosesi adat Nede di Desa Sengkerang mengandung nilai religius yang kuat. Sementara itu, Oktaviani et al. (2021) menunjukkan bahwa Ritual Nede juga berfungsi sebagai media kebersamaan dan penguatan hubungan sosial masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa Ritual Nede memiliki karakter yang multidimensional karena mempertemukan dimensi keagamaan, adat, sosial, dan budaya dalam satu praktik ritual.

Dimensi sosial dalam Ritual Nede dapat dipahami melalui keterlibatan masyarakat dalam mempersiapkan dan melaksanakan ritual secara bersama-sama. Nilai kebersamaan dan *gotong royong* yang muncul dalam aktivitas kolektif menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat. Fenomena tersebut memiliki kesamaan dengan praktik ritual lainnya yang mampu memperkuat solidaritas sosial melalui keterlibatan kolektif masyarakat. Kurniawan dan Suharman (2022), misalnya, menunjukkan bahwa tradisi Samadiyah dapat memperkuat solidaritas sosial melalui aktivitas keagamaan yang dilakukan secara bersama. Dalam konteks masyarakat Sasak, budaya *beguru* juga memperlihatkan bagaimana praktik budaya dapat berfungsi sebagai sarana pembentukan tanggung jawab sosial dan penguatan hubungan antargenerasi (Rodiatun et al., 2022). Dengan demikian, Ritual Nede menarik untuk dikaji tidak hanya berdasarkan tujuan meminta hujan, tetapi juga berdasarkan fungsi sosial yang muncul melalui proses pelaksanaannya.

Selain memiliki dimensi sosial, Ritual Nede juga memuat simbol-simbol yang memberikan makna khusus bagi masyarakat. Penggunaan perlengkapan tertentu, pemilihan tempat ritual, rangkaian perjalanan menuju lokasi ritual, praktik mandi bersama, pelaksanaan doa, serta makan bersama merupakan bagian dari tindakan budaya yang tidak dapat dilepaskan dari sistem makna masyarakat yang menjalankannya. Husna et al. (2024) menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam tradisi *Nunas Nede* memiliki makna yang berkaitan dengan harapan masyarakat terhadap datangnya hujan. Pada konteks yang lebih luas, ritual tradisional dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai, keyakinan, dan pandangan masyarakat mengenai kehidupan melalui simbol-simbol yang diwariskan secara turun-temurun (Rohman, 2025). Oleh karena itu, kajian terhadap Ritual Nede perlu memberikan perhatian pada makna di balik tindakan dan simbol ritual, bukan hanya mendeskripsikan urutan pelaksanaannya.

Keberadaan berbagai tradisi lokal saat ini menghadapi tantangan perubahan sosial akibat modernisasi. Perubahan pola kehidupan, perkembangan teknologi, perubahan orientasi generasi muda, dan masuknya budaya dari luar dapat memengaruhi keberlanjutan praktik budaya lokal. Zamhari et al. (2025) menunjukkan bahwa modernisasi dapat memengaruhi perubahan bahasa dan budaya pada generasi muda, sedangkan Ardhia dan Rusli (2024) menegaskan bahwa perkembangan kehidupan modern dapat menyebabkan semakin berkurangnya perhatian terhadap budaya lokal apabila tidak diikuti dengan upaya pelestarian. Dalam kondisi tersebut, keberlangsungan suatu tradisi tidak hanya ditentukan oleh keberadaannya sebagai warisan masa lalu, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat untuk memberikan makna dan fungsi yang relevan terhadap tradisi tersebut. Maharani dan Illiyyun (2025) menunjukkan bahwa tradisi lokal dapat tetap berfungsi sebagai penguat solidaritas sosial dan identitas budaya meskipun masyarakat berada dalam arus modernisasi.

Persoalan keberlanjutan tradisi tersebut menjadi semakin penting dalam konteks masyarakat yang kehidupannya bergantung pada kondisi lingkungan. Ritual yang berkaitan dengan hujan tidak hanya merepresentasikan keyakinan spiritual, tetapi juga memperlihatkan

cara masyarakat merespons ketidakpastian alam berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang diwariskan. Akilah et al. (2025) menunjukkan adanya keterkaitan antara budaya dan kehidupan keagamaan masyarakat dalam menghadapi berbagai perubahan kehidupan. Pada sisi lain, keberadaan tradisi yang berhubungan dengan hujan di berbagai daerah menunjukkan bahwa masyarakat mengembangkan bentuk-bentuk budaya tertentu sebagai respons terhadap kondisi lingkungan. Zulkifli et al. (2024), misalnya, mengkaji tradisi memindahkan hujan yang memperlihatkan bagaimana fenomena hujan memperoleh pemaknaan budaya dan keagamaan dalam masyarakat. Meskipun bentuk dan tujuan ritualnya berbeda, berbagai praktik tersebut memperlihatkan bahwa fenomena alam dapat menjadi bagian dari sistem makna dan praktik sosial masyarakat.

Sejumlah penelitian mengenai Ritual Nede telah dilakukan, tetapi sebagian besar masih berfokus pada lokasi dan aspek tertentu. Pahmi dan Zakariah (2021) menitikberatkan kajiannya pada nilai religius dalam prosesi adat Nede di Desa Sengkerang. Oktaviani et al. (2021) mengkaji Ritual Nede sebagai media meminta hujan di Makam Embung Puntiq, sedangkan Husna et al. (2024) memusatkan perhatian pada makna simbol dalam tradisi *Nunas Nede* di Desa Kesik. Penelitian-penelitian tersebut memberikan dasar penting dalam memahami Ritual Nede sebagai praktik keagamaan dan budaya masyarakat Sasak. Namun, masih terdapat ruang kajian untuk memahami secara lebih komprehensif bagaimana Ritual Nede dimaknai sebagai kearifan lokal yang sekaligus mengintegrasikan nilai religius, solidaritas sosial, simbol budaya, dan hubungan masyarakat dengan lingkungan, khususnya dalam konteks Desa Senyur.

Desa Senyur, Kecamatan Keruak, Kabupaten Lombok Timur, menjadi konteks penting untuk mengkaji persoalan tersebut karena Ritual Nede masih dijalankan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat. Keberlanjutan ritual ini menarik dikaji karena berlangsung di tengah perubahan sosial dan modernisasi, tetapi tetap mempertahankan sejumlah aturan, simbol, praktik adat, serta unsur keagamaan. Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan penting mengenai alasan Ritual Nede tetap dipertahankan, nilai apa saja yang membuatnya bermakna bagi masyarakat, serta bagaimana peran ritual tersebut dalam mempertahankan hubungan sosial dan identitas budaya masyarakat. Pertanyaan tersebut penting karena eksistensi sebuah tradisi tidak semata-mata ditentukan oleh pewarisan, tetapi juga oleh kemampuan tradisi tersebut untuk memenuhi kebutuhan sosial, religius, dan budaya masyarakat yang menjalankannya.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memosisikan Ritual Nede sebagai praktik kearifan lokal yang perlu dipahami secara integratif melalui dimensi religius, sosial, budaya, dan simbolik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan Ritual Nede, mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya, serta mengkaji eksistensinya dalam kehidupan masyarakat Desa Senyur, Kecamatan Keruak, Kabupaten Lombok Timur. Kebaruan penelitian terletak pada upaya memahami keberlangsungan Ritual Nede bukan hanya sebagai tradisi meminta hujan, tetapi sebagai mekanisme budaya yang menghubungkan keyakinan keagamaan, solidaritas sosial, simbol-simbol adat, dan identitas masyarakat dalam menghadapi persoalan lingkungan. Perspektif tersebut diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai kearifan lokal masyarakat Sasak sekaligus memberikan pemahaman mengenai faktor-faktor yang memungkinkan suatu tradisi tetap bertahan di tengah perubahan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan pengalaman dan pandangan masyarakat sebagai subjek penelitian. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berorientasi pada

angka atau pengukuran statistik, melainkan pada pemahaman mengenai makna yang diberikan masyarakat terhadap keberadaan Ritual Nede dalam kehidupan mereka.

Penelitian dilaksanakan di Desa Senyur, Kecamatan Keruak, Kabupaten Lombok Timur. Lokasi ini dipilih secara purposive karena masyarakat Desa Senyur masih mempertahankan Ritual Nede sebagai tradisi meminta hujan yang diwariskan secara turun-temurun. Keberadaan tradisi tersebut menjadikan Desa Senyur sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji nilai-nilai kearifan lokal masyarakat.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Informan terdiri atas tokoh adat, tokoh agama, sesepuh masyarakat, serta masyarakat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan Ritual Nede. Pemilihan informan dilakukan dengan mempertimbangkan pengetahuan dan pengalaman mereka mengenai sejarah, pelaksanaan, serta makna yang terkandung dalam Ritual Nede.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai sejarah dan makna Ritual Nede. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung pelaksanaan ritual serta aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan tradisi tersebut. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto dan catatan yang mendukung penelitian.

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan Ritual Nede di Desa Senyur

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, Ritual Nede di Desa Senyur merupakan tradisi masyarakat yang dilaksanakan ketika terjadi kekeringan atau ketika hujan sangat dibutuhkan untuk mendukung aktivitas pertanian. Pelaksanaan ritual melibatkan tokoh adat, tokoh agama, sesepuh masyarakat, dan warga yang mengikuti prosesi. Berdasarkan keterangan informan, Ritual Nede telah diwariskan secara turun-temurun dan pelaksanaannya masih mempertahankan aturan serta tahapan yang ditetapkan dalam adat masyarakat setempat.

Pelaksanaan Ritual Nede terdiri atas beberapa tahapan yang saling berkaitan, mulai dari persiapan spiritual, penentuan lokasi, persiapan perlengkapan, pelaksanaan prosesi menuju lokasi ritual, hingga doa dan kegiatan bersama. Ringkasan tahapan pelaksanaan berdasarkan hasil penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Ritual Nede di Desa Senyur

No.	Tahapan	Temuan Pelaksanaan
1	Puasa	Tokoh agama, <i>mangku adat</i> , dan beberapa tokoh yang ditentukan melaksanakan puasa selama tiga hari sebelum ritual.
2	<i>Nyawek</i>	Lokasi yang akan digunakan untuk ritual ditandai dan dipersiapkan sebagai tempat pelaksanaan Ritual Nede.
3	Penyampaian informasi	Tokoh agama dan <i>mangku adat</i> menyampaikan waktu pelaksanaan kepada masyarakat agar warga dapat mempersiapkan diri dan mengikuti kegiatan.
4	Persiapan perlengkapan	Masyarakat menyiapkan <i>ayam kelawu ukep</i> , tanah dari Desa Mamben, Jangkrung, dan Bagek Potet, serta beras dan kayu bakar untuk kebutuhan bersama.

No.	Tahapan	Temuan Pelaksanaan
5	Prosesi menuju lokasi	Peserta berkumpul di Dusun Kecerit kemudian berjalan bersama menuju lokasi ritual di bawah Bendungan Pandan Duri melalui jalur yang telah menjadi bagian dari tradisi.
6	Pelaksanaan ritual adat	<i>Mangku adat</i> memimpin salat sunah, penyembelihan ayam, penaburan tanah dari tiga lokasi, dan kegiatan mandi bersama.
7	Salat Istisqa dan doa	Peserta melaksanakan Salat Istisqa, zikir, dan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama atau <i>mangku adat</i> .
8	Makan bersama dan kembali	Peserta makan bersama di lokasi ritual dan makanan yang telah disiapkan dihabiskan di tempat. Setelah itu, peserta kembali dengan berjalan kaki melalui jalur yang telah ditentukan secara adat.

Sumber: Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi penelitian.

Tabel 1 memperlihatkan bahwa Ritual Nede memiliki urutan pelaksanaan yang relatif tetap dan melibatkan unsur adat serta praktik keagamaan. Beberapa unsur yang secara khusus dipertahankan dalam pelaksanaannya adalah puasa selama tiga hari, *Nyawek*, penggunaan *ayam kelawu ukep*, tanah dari tiga lokasi tertentu, perjalanan menuju lokasi ritual, mandi bersama, Salat Istisqa, serta makan bersama. Pelaksanaan ritual juga memperlihatkan bahwa tokoh adat dan tokoh agama memiliki peran dalam mengarahkan prosesi, sedangkan masyarakat terlibat dalam persiapan dan pelaksanaan kegiatan.

Keterangan informan memperkuat temuan mengenai tahapan tersebut. H. Abd Hafiz (68 tahun) menjelaskan bahwa puasa dilakukan selama tiga hari sebelum ritual. Menurutnya, puasa berkaitan dengan upaya mempersiapkan diri secara spiritual sebelum pelaksanaan ritual. Amak Dahwan (74 tahun) menjelaskan bahwa *Nyawek* dilakukan dengan memberikan tanda pada lokasi yang telah dipersiapkan agar masyarakat mengetahui bahwa tempat tersebut akan digunakan untuk Ritual Nede. Sementara itu, Rabiayub (60 tahun) menerangkan bahwa *ayam kelawu ukep* merupakan salah satu perlengkapan yang disiapkan dalam ritual karena warnanya menyerupai keadaan langit yang mendung.

Pelaksanaan ritual berpusat pada kawasan di bawah Bendungan Pandan Duri yang berkaitan langsung dengan pengairan lahan pertanian masyarakat Senyuir. H. Munawir Hidayat (65 tahun) menjelaskan bahwa peserta berkumpul di Dusun Kecerit sebelum dipimpin *mangku adat* menuju lokasi ritual. Dalam pelaksanaannya, peserta ritual adalah laki-laki sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku. Setelah sampai di lokasi, rangkaian ritual dilanjutkan dengan salat sunah, penyembelihan ayam, penaburan tanah dari tiga lokasi, mandi bersama, Salat Istisqa, zikir, dan doa bersama.

Unsur keagamaan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari prosesi Ritual Nede. Amak Dahlan (61 tahun) menegaskan bahwa permohonan dalam ritual ditujukan kepada Allah, sedangkan penggunaan perlengkapan seperti ayam dan tanah merupakan bagian dari simbol adat. Papuk Harwani (78 tahun) juga menjelaskan bahwa Salat Istisqa dan doa bersama merupakan bagian utama dalam pelaksanaan Ritual Nede. Dengan demikian, hasil observasi dan wawancara memperlihatkan adanya praktik adat yang dilaksanakan bersamaan dengan praktik keagamaan Islam.

Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Ritual Nede

Selain mengidentifikasi tahapan pelaksanaan, penelitian juga menemukan sejumlah nilai yang terkandung dalam Ritual Nede. Nilai tersebut diperoleh dari hasil observasi terhadap aktivitas masyarakat selama ritual dan keterangan informan mengenai makna dari setiap kegiatan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan,

tetapi juga terlihat dalam hubungan antarmasyarakat, hubungan masyarakat dengan lingkungan, serta upaya mempertahankan tradisi.

Untuk memperjelas temuan tersebut, nilai-nilai kearifan lokal yang teridentifikasi dalam Ritual Nede dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai Kearifan Lokal dalam Ritual Nede

No.	Nilai	Bentuk dalam Ritual Nede
1	Religius	Puasa, salat sunah, Salat Istisqa, zikir, dan doa bersama kepada Allah.
2	Gotong royong	Masyarakat bersama-sama mempersiapkan perlengkapan, makanan, dan kebutuhan ritual.
3	Solidaritas sosial	Masyarakat berkumpul dan mengikuti prosesi secara bersama dari persiapan hingga kegiatan selesai.
4	Kebersamaan	Perjalanan menuju lokasi, mandi bersama, doa bersama, dan makan bersama dilakukan secara kolektif.
5	Rasa syukur	Makan bersama dilakukan setelah rangkaian ritual sebagai bagian dari kegiatan bersama masyarakat.
6	Kepedulian terhadap lingkungan	Ritual dilaksanakan di kawasan yang berkaitan dengan sumber dan distribusi air untuk lahan pertanian serta menggunakan tanah dari tiga lokasi yang memiliki kaitan dengan sejarah pertanian masyarakat.
7	Pelestarian budaya	Tahapan, simbol, aturan, dan peran <i>mangku adat</i> dalam ritual tetap dipertahankan dan diwariskan dalam kehidupan masyarakat.

Sumber: Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi penelitian.

Berdasarkan Tabel 2, nilai religius tampak paling jelas melalui pelaksanaan puasa, salat, zikir, dan doa bersama. Nilai sosial terlihat melalui keterlibatan masyarakat dalam persiapan, perjalanan, pelaksanaan, dan makan bersama. Sementara itu, nilai budaya tampak pada penggunaan perlengkapan dan simbol adat, aturan pelaksanaan, serta keterlibatan *mangku adat*. Hubungan dengan lingkungan terlihat dari lokasi ritual yang berada di kawasan Bendungan Pandan Duri dan penggunaan tanah dari tiga wilayah yang memiliki keterkaitan dengan aktivitas pertanian masyarakat.

Nilai kebersamaan juga terlihat dalam kegiatan makan bersama setelah prosesi ritual. H. Nafiah (72 tahun) menjelaskan bahwa makanan yang telah disiapkan dikonsumsi bersama di lokasi ritual dan tidak dibawa pulang. Selain itu, peserta kembali dengan berjalan kaki sesuai dengan ketentuan adat. Temuan tersebut menjadi bagian dari pola pelaksanaan yang masih dipertahankan oleh masyarakat dalam Ritual Nede.

Eksistensi Ritual Nede dalam Kehidupan Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ritual Nede masih dilaksanakan dan diterima sebagai bagian dari tradisi masyarakat Desa Senyur. Keberadaannya ditandai oleh keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan ritual, keterlibatan *mangku adat* dan tokoh agama sebagai pemimpin kegiatan, serta tetap dipertahankannya sejumlah aturan dan perlengkapan adat dalam prosesi. Ritual juga tetap menggunakan lokasi yang secara turun-temurun dikaitkan dengan kebutuhan air untuk lahan pertanian masyarakat.

Eksistensi Ritual Nede tidak terlepas dari peran tokoh adat dan tokoh agama. *Mangku adat* berperan dalam mengarahkan tahapan ritual dan memastikan aturan adat tetap dijalankan, sedangkan tokoh agama berperan dalam pelaksanaan unsur keagamaan, terutama Salat Istisqa, zikir, dan doa. Masyarakat berperan dalam mempersiapkan perlengkapan, mengikuti prosesi, dan melaksanakan kegiatan bersama.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa keberlangsungan Ritual Nede berkaitan dengan pewarisan praktik adat dari generasi sebelumnya. Aturan mengenai peserta, lokasi, perlengkapan, jalur perjalanan, serta tata cara pelaksanaan masih menjadi bagian dari prosesi. Di sisi lain, perubahan sosial dan modernisasi menjadi konteks yang dihadapi dalam mempertahankan tradisi lokal. Meskipun demikian, berdasarkan hasil wawancara, Ritual Nede masih dipertahankan karena masyarakat tetap melaksanakannya dan tokoh adat serta tokoh agama masih menjalankan perannya dalam prosesi tersebut.

Pembahasan

Ritual Nede sebagai Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Senyur

Ritual Nede di Desa Senyur dapat dipahami sebagai bentuk kearifan lokal yang lahir dari pengalaman masyarakat dalam menghadapi persoalan lingkungan, khususnya keterbatasan air dan ketidakpastian hujan dalam kehidupan agraris. Kearifan lokal tidak hanya berupa pengetahuan yang diwariskan, tetapi juga tercermin dalam nilai, norma, dan praktik yang digunakan masyarakat untuk mengatur hubungan dengan lingkungan dan kehidupan sosial. Dalam perspektif tersebut, Ritual Nede merupakan pengetahuan budaya yang diwariskan melalui praktik dan partisipasi masyarakat, sekaligus menjadi cara masyarakat memberikan makna terhadap persoalan kekeringan (Febrianty et al., 2023; Widnyana et al., 2025).

Keterkaitan Ritual Nede dengan lingkungan terlihat dari pemilihan lokasi ritual di kawasan Bendungan Pandan Duri yang memiliki hubungan dengan distribusi air ke lahan pertanian masyarakat serta penggunaan tanah dari beberapa wilayah yang memiliki sejarah pertanian. Unsur tersebut memperlihatkan bahwa lingkungan tidak ditempatkan sebagai latar ritual semata, tetapi menjadi bagian dari sistem makna yang terdapat di dalamnya. Temuan ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Niman et al. (2023) yang menunjukkan bahwa kearifan lokal masyarakat dapat terbentuk dari hubungan yang erat dengan sumber daya air dan lingkungan. Demikian pula, Lestari et al. (2025) memperlihatkan bahwa praktik adat dapat menjadi cara masyarakat mempertahankan hubungan yang seimbang dengan lingkungan. Perbedaannya, Ritual Nede di Desa Senyur tidak secara langsung berfungsi sebagai aturan konservasi sumber daya alam seperti *sasi*, tetapi sebagai respons sosial dan spiritual terhadap kebutuhan akan air.

Karakter tersebut memperlihatkan bahwa kearifan lokal dalam Ritual Nede bersifat adaptif. Masyarakat tidak hanya menghadapi kekeringan melalui tindakan teknis, tetapi juga melalui praktik budaya yang tersedia dalam sistem pengetahuan mereka. Ritual menjadi ruang untuk mengorganisasi masyarakat, menyampaikan harapan bersama, dan mempertahankan hubungan dengan lingkungan pertanian yang menjadi bagian penting dari kehidupan mereka. Dengan demikian, keberadaan Ritual Nede menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat bertahan ketika masih memiliki relevansi dengan persoalan yang dirasakan secara kolektif oleh masyarakat.

Dominasi Nilai Religius dan Integrasi Adat dengan Islam

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah kuatnya nilai religius dalam Ritual Nede. Dominasi tersebut terlihat dari adanya puasa, salat sunah, Salat Istisqa, zikir, dan doa bersama yang seluruhnya diarahkan kepada Allah. Dengan demikian, meskipun Ritual Nede merupakan tradisi adat yang diwariskan secara turun-temurun, orientasi spiritualnya berada dalam kerangka keyakinan Islam yang dianut masyarakat. Perlengkapan dan simbol adat tidak ditempatkan sebagai kekuatan yang menentukan datangnya hujan, melainkan sebagai bagian dari tata cara tradisi yang menyertai permohonan kepada Allah.

Temuan tersebut memperkuat penelitian Pahmi dan Zakariah (2021) yang menemukan bahwa nilai religius merupakan unsur penting dalam prosesi adat Nede. Hasil penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan memperlihatkan bahwa dominasi nilai religius bukan hanya terdapat pada doa, tetapi juga membentuk legitimasi keseluruhan ritual. Pelaksanaan Salat Istisqa memberikan landasan keagamaan yang jelas bagi permohonan hujan, sedangkan puasa dan zikir memperkuat dimensi spiritual peserta. Hal yang sama dapat dilihat pada penelitian Oktaviani et al. (2021) yang menunjukkan bahwa Ritual Nede berfungsi sebagai media meminta hujan sekaligus menjadi bagian dari kehidupan budaya masyarakat Sasak.

Dominasi nilai religius tersebut dapat dijelaskan melalui proses integrasi antara adat dan agama. Masyarakat mempertahankan bentuk-bentuk adat yang diwariskan, tetapi memberikan pemaknaan keagamaan terhadap praktik tersebut. Kondisi ini membuat Ritual Nede memiliki legitimasi ganda: legitimasi adat karena merupakan warisan leluhur dan legitimasi agama karena orientasi permohonannya diarahkan kepada Allah melalui doa dan Salat Istisqa. Pola integrasi tersebut menjadi salah satu alasan penting mengapa Ritual Nede dapat diterima dan tetap dijalankan oleh masyarakat. Temuan ini sejalan dengan Pati et al. (2024) yang menunjukkan bahwa ritual tradisional dapat menjadi ruang pertemuan antara dimensi spiritual dan identitas kolektif masyarakat.

Dengan demikian, kuatnya nilai religius dalam Ritual Nede bukan berarti unsur adat kehilangan maknanya. Sebaliknya, unsur adat dan agama saling melengkapi. Adat memberikan bentuk, aturan, simbol, dan tata pelaksanaan, sedangkan agama memberikan orientasi spiritual terhadap permohonan yang dilakukan. Integrasi tersebut membuat Ritual Nede tetap relevan bagi masyarakat yang menjadikan Islam sebagai bagian penting dalam kehidupan sosial dan budaya mereka.

Makna Simbolik dalam Ritual Nede

Ritual Nede juga memperlihatkan bahwa tindakan dan perlengkapan ritual memiliki makna yang melampaui fungsi praktisnya. Penggunaan *ayam kelawu ukep*, misalnya, dikaitkan oleh masyarakat dengan warna langit yang menyerupai awan mendung. Tanah yang diambil dari tiga wilayah tertentu berkaitan dengan sejarah pertanian masyarakat, sedangkan mandi bersama ditempatkan dalam rangkaian ritual sebelum pelaksanaan Salat Istisqa dan doa bersama. Simbol-simbol tersebut menjadi media untuk menyampaikan harapan, ingatan kolektif, dan pemaknaan masyarakat terhadap hujan serta kehidupan pertanian.

Dalam pendekatan simbolik, suatu tindakan budaya memperoleh makna karena masyarakat yang menjalankannya memberikan arti tertentu terhadap simbol tersebut. Oleh karena itu, makna *ayam kelawu ukep* tidak terutama terletak pada benda tersebut secara material, tetapi pada asosiasi masyarakat terhadap awan dan harapan datangnya hujan. Demikian pula, tanah dari wilayah tertentu tidak sekadar berfungsi sebagai material ritual, tetapi menghubungkan ritual dengan sejarah pembukaan dan pemanfaatan lahan pertanian masyarakat. Temuan ini sejalan dengan Husna et al. (2024) yang menunjukkan bahwa simbol dalam tradisi *Nunas Nede* mengandung makna yang berkaitan dengan harapan masyarakat terhadap datangnya hujan.

Makna simbolik juga terlihat dalam aturan dan tindakan yang menyertai ritual. Perjalanan bersama menuju lokasi, mandi bersama, makan bersama, serta kewajiban menghabiskan makanan di lokasi ritual merupakan tindakan yang secara sosial memperkuat pengalaman kolektif. Dalam konteks ini, simbol tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan hubungan manusia dengan alam dan Tuhan, tetapi juga menghubungkan individu dengan komunitasnya. Hal tersebut memperlihatkan bahwa Ritual Nede merupakan sistem simbolik yang memadukan dimensi spiritual, ekologis, dan sosial dalam satu rangkaian praktik budaya.

Ritual Nede dalam Perspektif Fungsionalisme: Penguatan Solidaritas Sosial

Keberadaan Ritual Nede juga dapat dipahami melalui perspektif fungsionalisme, terutama berkaitan dengan fungsi ritual dalam mempertahankan keteraturan dan integrasi sosial. Ritual dilaksanakan secara kolektif dengan pembagian peran antara *mangku adat*, tokoh agama, dan masyarakat. Keterlibatan tersebut menciptakan ruang interaksi yang memungkinkan masyarakat berkumpul dan melakukan tindakan bersama dalam menghadapi persoalan yang dirasakan secara kolektif, yaitu kebutuhan terhadap hujan.

Dalam perspektif solidaritas sosial, pengalaman dan tujuan bersama dapat memperkuat kesadaran kolektif masyarakat. Temuan ini sejalan dengan Kurniawan dan Suharman (2022) yang menunjukkan bahwa praktik ritual keagamaan dapat memperkuat solidaritas melalui keterlibatan masyarakat secara bersama-sama. Ritual Nede memiliki karakter yang serupa, tetapi memiliki konteks yang khas karena solidaritas tersebut dibangun melalui kebutuhan bersama terhadap air dan keberlangsungan aktivitas pertanian. Dengan demikian, Ritual Nede tidak hanya menghasilkan pengalaman spiritual secara individual, tetapi juga menciptakan pengalaman kolektif yang memperkuat hubungan antaranggota masyarakat.

Fungsi sosial tersebut juga tampak pada keberadaan *mangku adat* dan tokoh agama sebagai pemimpin ritual. Keduanya tidak hanya menjalankan fungsi teknis dalam prosesi, tetapi menjadi penghubung antara norma adat, nilai keagamaan, dan partisipasi masyarakat. Pembagian peran tersebut membuat pelaksanaan ritual memiliki struktur yang jelas dan membantu mempertahankan tata aturan yang telah diwariskan. Dalam konteks budaya Sasak, fungsi pewarisan nilai melalui praktik budaya juga ditemukan dalam budaya *beguru*, yang berperan dalam membentuk tanggung jawab sosial dan menjaga keterhubungan antargenerasi (Rodiatun et al., 2022).

Nilai kebersamaan dalam Ritual Nede juga dapat menjelaskan mengapa tradisi ini tidak berhenti pada aktivitas permohonan hujan. Makan bersama setelah ritual, perjalanan secara bersama-sama, dan keterlibatan masyarakat dalam persiapan menciptakan ruang sosial yang memperkuat rasa memiliki terhadap tradisi. Hal tersebut sejalan dengan Maharani dan Illiyyun (2025) yang menemukan bahwa tradisi lokal dapat menjadi sarana penguatan solidaritas sosial sekaligus identitas budaya di tengah modernisasi. Dalam konteks Senyur, fungsi sosial tersebut menjadi salah satu faktor yang membuat Ritual Nede tetap memiliki arti bagi masyarakat.

Mengapa Ritual Nede Tetap Bertahan di Tengah Modernisasi?

Keberlangsungan Ritual Nede tidak dapat dijelaskan hanya karena tradisi tersebut diwariskan dari generasi sebelumnya. Tradisi dapat bertahan apabila masyarakat masih menganggapnya bermakna dan memiliki fungsi dalam kehidupan mereka. Berdasarkan temuan penelitian, setidaknya terdapat beberapa faktor yang saling berkaitan dalam mempertahankan Ritual Nede, yaitu relevansi dengan kebutuhan masyarakat, legitimasi keagamaan, keterlibatan kolektif, peran tokoh adat dan agama, serta kuatnya identitas budaya.

Pertama, Ritual Nede masih memiliki relevansi dengan kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan pertanian dan kebutuhan terhadap air. Selama persoalan kekeringan dan kebutuhan hujan masih dirasakan, ritual tersebut memiliki konteks sosial yang membuatnya tetap bermakna. Kedua, integrasi dengan praktik Islam memberikan legitimasi religius yang kuat. Pelaksanaan Salat Istisqa dan doa kepada Allah membuat ritual tidak hanya dipandang sebagai adat, tetapi juga sebagai bentuk ikhtiar spiritual masyarakat. Ketiga, ritual dilakukan secara kolektif sehingga menghasilkan manfaat sosial berupa pertemuan, kebersamaan, dan solidaritas masyarakat.

Keempat, keberadaan *mangku adat* dan tokoh agama berperan penting dalam menjaga kesinambungan praktik dan aturan ritual. Tradisi tidak hanya disimpan sebagai pengetahuan,

tetapi dipelajari melalui keterlibatan langsung dalam pelaksanaannya. Kelima, Ritual Nede menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat sehingga mempertahankannya sekaligus berarti mempertahankan bagian dari warisan budaya mereka. Faktor-faktor tersebut membantu menjelaskan mengapa Ritual Nede tetap bertahan meskipun masyarakat berada dalam lingkungan sosial yang terus berubah.

Temuan tersebut relevan dengan penelitian Zamhari et al. (2025) dan Ardhia dan Rusli (2024) yang menunjukkan bahwa modernisasi dapat memberikan tekanan terhadap keberadaan budaya lokal. Namun, keberlangsungan Ritual Nede memperlihatkan bahwa modernisasi tidak selalu secara otomatis menghilangkan tradisi. Tradisi dapat bertahan ketika masih memiliki fungsi sosial dan religius serta ketika terdapat aktor budaya yang terus menjalankan dan mewariskannya. Dalam hal ini, Ritual Nede menunjukkan kemampuan adaptasi budaya melalui integrasi unsur adat dengan nilai Islam tanpa menghilangkan karakter khas ritualnya.

Temuan ini juga memperkuat penelitian Maharani dan Illiyyun (2025) mengenai kemampuan tradisi lokal mempertahankan solidaritas dan identitas budaya di tengah modernisasi. Namun, Ritual Nede memiliki karakter yang lebih spesifik karena keberlangsungannya tidak hanya berkaitan dengan identitas dan solidaritas, tetapi juga dengan kebutuhan masyarakat terhadap air dalam kehidupan agraris. Dengan demikian, keberlanjutan Ritual Nede merupakan hasil dari pertemuan antara kebutuhan ekologis, keyakinan religius, fungsi sosial, dan identitas budaya.

Posisi Ritual Nede dalam Pelestarian Kearifan Lokal

Ritual Nede pada akhirnya menunjukkan bahwa pelestarian kearifan lokal tidak cukup dilakukan dengan mempertahankan bentuk ritual, tetapi perlu menjaga makna yang hidup di dalam masyarakat. Selama masyarakat masih memahami fungsi religius, sosial, simbolik, dan budaya dari ritual tersebut, Ritual Nede memiliki peluang untuk tetap menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa kearifan lokal berfungsi sebagai bagian dari identitas dan sistem nilai masyarakat (Febrianty et al., 2023; Widnyana et al., 2025).

Implikasinya, pelestarian Ritual Nede perlu diarahkan pada pewarisan pengetahuan dan makna kepada generasi berikutnya, bukan sekadar dokumentasi prosesi. Penjelasan mengenai sejarah ritual, nilai religius, simbol-simbol adat, aturan pelaksanaan, dan fungsi sosialnya perlu tetap disampaikan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Upaya tersebut penting karena tantangan modernisasi tidak hanya berupa perubahan bentuk budaya, tetapi juga kemungkinan hilangnya pemahaman terhadap makna budaya yang menyertainya (Zamhari et al., 2025; Ardhia & Rusli, 2024).

Dengan demikian, Ritual Nede dapat ditempatkan sebagai kearifan lokal yang memiliki fungsi multidimensional. Ritual ini menjadi sarana ikhtiar spiritual, mekanisme penguatan solidaritas sosial, media pewarisan simbol dan norma budaya, serta bentuk ekspresi hubungan masyarakat dengan lingkungan pertanian. Keberlangsungannya di Desa Senyur memperlihatkan bahwa suatu tradisi dapat tetap hidup ketika memiliki relevansi dengan kebutuhan masyarakat, memperoleh legitimasi dari sistem keagamaan dan adat, serta terus dipraktikkan melalui partisipasi kolektif. Temuan tersebut memperkuat pemahaman bahwa pelestarian budaya bukan sekadar mempertahankan ritual sebagai warisan masa lalu, tetapi mempertahankan fungsi dan makna yang membuat ritual tersebut tetap dibutuhkan oleh masyarakat.

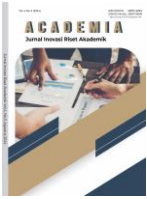
KESIMPULAN

Ritual Nede di Desa Senyur merupakan kearifan lokal yang mengintegrasikan praktik adat dan nilai-nilai Islam dalam merespons kebutuhan masyarakat terhadap hujan. Pelaksanaannya melibatkan tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat melalui rangkaian kegiatan yang diwariskan secara turun-temurun. Penelitian menunjukkan bahwa Ritual Nede mengandung nilai religius, gotong royong, solidaritas sosial, kebersamaan, rasa syukur, kepedulian terhadap lingkungan, dan pelestarian budaya. Keberlangsungan ritual tidak hanya disebabkan oleh pewarisan tradisi, tetapi juga oleh relevansinya dengan kehidupan agraris, kuatnya legitimasi keagamaan, keterlibatan masyarakat, serta peran tokoh adat dan tokoh agama dalam mempertahankan aturan dan makna ritual. Dengan demikian, Ritual Nede berfungsi tidak hanya sebagai ikhtiar spiritual memohon hujan, tetapi juga sebagai sarana memperkuat solidaritas dan identitas budaya masyarakat Desa Senyur.

Pelestarian Ritual Nede perlu diarahkan pada keberlanjutan praktik sekaligus pemahaman terhadap nilai dan makna yang terkandung di dalamnya. Dokumentasi, pewarisan pengetahuan melalui lingkungan keluarga dan masyarakat, serta pengenalan nilai budaya kepada generasi berikutnya dapat dilakukan untuk menjaga keberlangsungan tradisi tanpa menghilangkan karakter dan kesakralannya. Bagi penelitian selanjutnya, kajian dapat dikembangkan dengan membandingkan Ritual Nede di beberapa komunitas Sasak untuk melihat variasi bentuk, simbol, dan fungsi sosialnya dalam menghadapi perubahan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akilah, U., Safi'e, M., Rahmatullah, I., Fadlan, M. A., & Shobahiyah, Q. (2025). *Konektivitas budaya dengan jiwa keagamaan*. Kramantara Jaya Sentosa. <https://books.google.com/books?id=w-ZIEQAAQBAJ>
- Ardhia, S. S., & Rusli, V. A. (2024). Hilangnya budaya lokal di era modern dan upaya pelestariannya dalam perspektif Pancasila. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(4), 178–188. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i4.3452>
- Febrianty, Y., Pitoyo, D., Masri, F. A., Anggreni, M. A., & Abidin, Z. (2023). Peran kearifan lokal dalam membangun identitas budaya dan kebangsaan. *El-Hekam: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1), 168–181. <https://ejournal.uinmybatusangkar.ac.id/ojs/index.php/elhekam/article/view/10591>
- Husna, M., Mari'i, & Qodri, M. S. (2024). Makna simbol dalam tradisi ritual *Nunas Nede* di Desa Kesik: Kajian interpretatif simbolik. *Jurnal Bastrindo*, 5(1), 47–61. <https://doi.org/10.29303/jb.v5i1.1682>
- Indrawati, M., & Sari, Y. I. (2024). Memahami warisan budaya dan identitas lokal di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 18(1), 77–85. <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPi/article/view/9902>
- Kurniawan, R., & Suharman, S. (2022). Solidaritas sosial dalam tradisi Samadiyah di tengah masyarakat Islam di Desa Meunasah Krueng Kecamatan Ingin Jaya. *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 8(1), 84–97. <https://doi.org/10.22373/al-ijtima'iyyah.v8i1.12910>
- Lestari, P. A., Lestari, F. D., Abidin, R. Z., Zuliansyah, R. D., Zulfayani, Z., & Suryani, D. R. (2025). Kearifan lokal dalam pelestarian alam: Implementasi Adat Sasi pada suku-suku di Bumi Anim Ha. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 7(1), 72–77. <https://doi.org/10.23887/jabi.v7i1.84293>
- Maharani, A., & Illiyyun, N. N. (2025). The Sedekah Bumi and Tasyakuran traditions at Petilasan Genuk Kemiri, Central Java: Strengthening social solidarity and cultural



- identity amid modernization. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 8(2), 162–174. <https://doi.org/10.15575/jt.v8i2.44564>
- Musrifah, N. A. (2025). *Peran dan upaya pelestarian nilai-nilai budaya tradisi Nyadran di Dusun Kebuntaman Kabupaten Semarang* [Skripsi sarjana, Universitas Ivet]. <https://eprint.ivet.ac.id/id/eprint/1044>
- Niman, E. M., Tapung, M. M., Ntelok, Z. R. S., & Darong, H. C. (2023). Kearifan lokal dan upaya pelestarian lingkungan air: Studi etnografi masyarakat adat Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 13(1), 1–15. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v13i1.1160>
- Oktaviani, E., Hamdi, S., & Kusuma, N. (2021). Tradisi ritual Nede sebagai media meminta hujan di Makam Embung Puntiq, Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah. *Religion, Culture, and State Journal*, 1(1), 186–219. <https://journal.unram.ac.id/index.php/rcs/article/view/344>
- Pahmi, Z., & Zakariah, N. (2021). Nilai religius dalam prosesi adat Nede di Desa Sengkerang Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Bastrindo*, 2(1), 69–80. <https://doi.org/10.29303/jb.v2i1.132>
- Pati, Y. R. K., Panda, H. P., & Naif, O. (2024). Nilai kearifan lokal ritual Moritana dalam kepercayaan Marapu di Sumba Barat Daya. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 10(4), 1–10. <https://doi.org/10.32884/ideas.v10i4.1721>
- Rodiatun, I. F., Sumardi, L., & Sawaludin, S. (2022). Civic culture dalam budaya beguru pada masyarakat Sasak. *Manazhim: Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan*, 4(2), 251–262. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v4i2.1891>
- Rohman, A. Y. F. (2025). Analisa aksiologis upacara 1 Suro pada Petilasan Sri Aji Joyoboyo menurut Max Scheler. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 7(1), 21–33. <https://doi.org/10.23887/jabi.v7i1.78257>
- Sitanggang, A. R., Br Tarigan, R. A., Anggriani, F., Sibagariang, A., & Siallagan, L. (2025). Ritual Martangiang hu Aek Pohon-pohonan ni Sitanggang Lipan Suku Batak Toba di Desa Salaon, Kabupaten Samosir. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 7(1), 130–135. <https://doi.org/10.23887/jabi.v7i1.78828>
- Widnyana, I. N. A., Mahedra, M. A., Mutmainnah, N., Lisatullaeli, L., Izzati, N., Ulfatunnisah, U., & Zubair, M. (2025). Analisis kearifan lokal sebagai manifestasi nilai Pancasila dalam kehidupan sosial masyarakat adat (Studi di Dusun Sade Kabupaten Lombok Tengah). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 1–26. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/20598>
- Zamhari, A., Pramudani, A., Anisa, R., Rahmayanti, L., Gultom, E. C., & Asmare, N. (2025). Perubahan bahasa dan budaya di kalangan generasi muda akibat adanya modernisasi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(2), 867–874. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/5159004>
- Zul Azhari, M. (2025). *Eksistensi tradisi Maballa sebagai simbol identitas dan kebersamaan masyarakat di Desa Tokkonan Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang* [Skripsi sarjana, IAIN Parepare]. <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/10740>
- Zulkifli, Z., Purwaningsih, U., & Hidayati, N. (2024). Tradisi memindahkan hujan dalam tinjauan kaidah fikih al-‘Adah Muhakkamah dan strategi marketing industri pariwisata. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 7(2), 296–313. <https://e-journal.uac.ac.id/index.php/almada/article/view/5427>